

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang memerlukan pembiasaan terus-menerus. Selain menguasai materi, proses berbicara juga menuntut kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan jelas, efektif, dan tepat sasaran. Keterampilan berbicara memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, guru, atau masyarakat secara keseluruhan. Keterampilan ini merupakan salah satu komponen dari empat keterampilan berbahasa setelah menyimak, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2015). Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu diberikan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mekanistik, artinya, jika keterampilan ini terus dilatih, maka akan menghasilkan penguasaan dan kemampuan berbicara yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Margareta (2020), keterampilan berbicara tidak dapat dicapai dengan sendirinya, melainkan memerlukan pelatihan agar menghasilkan hasil yang optimal. Maka, keterampilan berbicara tidak hanya memerlukan pelatihan dalam aspek verbal, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang aspek non-verbal yang mendukung komunikasi yang efektif.

Keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini di lingkungan sekolah dasar (Hoerudin, 2023). Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah mengungkapkan ide, bertanya, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran berbasis diskusi, presentasi, serta bermain peran dapat menjadi strategi yang efektif dalam melatih keterampilan ini (Handayani, 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang kegiatan yang mendorong peserta didik agar lebih aktif berbicara dan menyampaikan gagasan mereka dengan percaya diri.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang tidak hanya mencakup penyampaian pikiran, tetapi juga melibatkan aspek non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara lisan (Wijayanti, 2021). Menurut Sylvia (2019), keterampilan berbicara yaitu kemampuan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaan seseorang melalui arus sistem bunyi artikulasi. Sedangkan menurut Taufina (2019), keterampilan berbicara ini merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui penggunaan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, dan aturan berbahasa. Selain itu, keterampilan berbicara juga melibatkan elemen non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, yang berkontribusi pada seberapa efektif pesan yang disampaikan kepada pendengar (Khuman, 2024).

Sesuai dengan definisi keterampilan berbicara yang telah dikemukakan sebelumnya, pentingnya pelatihan secara terus-menerus itu sangat jelas, terutama di tingkat sekolah dasar. Jika keterampilan berbicara ini selalu diasah, hasilnya akan terlihat semakin komunikatif. Sebaliknya, jika keterampilan ini tidak diasah, peserta didik akan cenderung merasa malu, ragu, dan kurang percaya diri, karena mereka tidak menguasainya (Firdausiah, 2021). Keterampilan berbicara ini sangat penting perannya untuk melahirkan generasi cerdas dan kreatif di masa depan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih fasih dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan atau ide mereka dengan jelas. Sehingga maksud dari gagasan dengan penggunaan bahasa dan keterampilan berbicara yang dimiliki ini dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh banyak orang. Maka dalam aspek ini, bahasa merupakan sebuah pengantar dalam penerimaan pengetahuan yang diajarkan di sekolah (Tambunan, 2017).

Peran guru dalam pendidikan sangat krusial untuk memastikan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dilatih dengan cara yang efektif. Sebagai bagian utama dari sistem pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan suasana yang edukatif, interaktif, dan komunikatif, yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan percaya diri dalam berbicara. Berdasarkan latihan yang tepat, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara, tetapi juga belajar untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus menjadi prioritas dalam setiap proses pembelajaran, karena kemampuan ini akan memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat secara lebih luas.

Menurut Multi et al. (2021), guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang baik akan melibatkan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Berdasarkan konteks pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara, guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk berbicara tanpa rasa takut atau malu.

Keterampilan berbicara merupakan bagian penting dari Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B, bahwa peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan mematuhi tata caranya. Peserta didik juga mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar dari sebuah teks narasi dengan topik yang beraneka ragam. Menurut Suhendar (dalam Hilaliyah, 2016); Nawawi & Rahmayanti (2017) dan Hanifa (2020), ada delapan

aspek utama yang harus diperhatikan untuk menjadi seseorang yang terampil dalam berbicara, yaitu: 1) ketepatan pengucapan; 2) struktur bahasa; 3) kosakata yang tepat dan sesuai dengan makna; 4) intonasi dalam pembicaraan; 5) percaya diri; 6) isi pembicaraan; 7) ketenangan saat berbicara; 8) menanggapi pendapat orang lain.

Keterampilan berbicara peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, kepercayaan diri, serta metode pengajaran yang diterapkan di sekolah (Sopia & Ain, 2024). Kesempatan untuk berbicara dalam berbagai situasi akan membantu peserta didik mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara efektif. Selain itu, peran guru dalam memberikan bimbingan, umpan balik, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Peneliti telah melakukan pengamatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di sekolah dasar, bahwa dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik cenderung lebih banyak diarahkan untuk membaca dan menulis, sementara aktivitas berbicara hanya dilakukan secara terbatas, seperti menjawab pertanyaan guru secara singkat. Guru belum banyak memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, atau mempresentasikan ide secara terstruktur. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh buku paket dan papan tulis sehingga masih kurangnya media interaktif yang dapat memancing minat peserta didik untuk berbicara. Masih terdapat kurangnya variasi metode serta minimnya latihan berbicara menyebabkan sebagian besar peserta didik terlihat ragu, canggung, bahkan enggan ketika diminta menyampaikan pendapat.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa metode bercerita sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk materi seperti pengalaman pribadi atau dongeng, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Selain itu, beliau menuturkan bahwa saat mengajarkan teks persuasif, peserta didik memang belum diberi kesempatan untuk menyampaikan teks tersebut secara lisan, karena keterbatasan waktu dan fokus pembelajaran yang lebih diarahkan pada membaca serta menulis. Guru juga menyatakan bahwa beberapa peserta didik tampak ragu-ragu saat diminta untuk berbicara di depan kelas, terutama ketika harus menyampaikan isi teks dengan intonasi dan ekspresi yang meyakinkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 25 peserta didik kelas IV sekolah dasar mengenai penerapan metode bercerita, ditemukan bahwa hanya 36% peserta didik yang merasakan dampak positif dari metode tersebut. Mereka menyatakan bahwa kegiatan bercerita membantu meningkatkan keberanian berbicara, memperlancar penyampaian ide, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Sedangkan, 64% peserta didik lainnya tidak merasakan dampak yang berarti. Beberapa dari mereka mengaku masih merasa takut salah saat berbicara, tidak percaya diri ketika harus tampil, serta mengalami kesulitan menyampaikan isi cerita secara runtut dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dapat merespon metode bercerita secara optimal, terutama jika tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik masa kini yang cenderung lebih dekat dengan teknologi dan media digital.

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang dilakukan terhadap bahan ajar teks persuasif yang digunakan guru di kelas IV sekolah dasar, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan buku paket dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang bersifat konvensional. Buku paket yang digunakan memuat contoh teks persuasif pada sebuah poster beserta ciri-ciri teks persuasif itu sendiri. Namun, pada penyajian materi cenderung masih kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara secara langsung. Sementara itu, LKPD yang digunakan lebih berfokus pada aspek kognitif, seperti menulis kalimat ajakan, dan membuat poster ajakan, tanpa ada instruksi untuk melakukan

praktik berbicara, berdiskusi, ataupun presentasi. LKPD yang digunakan masih belum mengajak kepada aktivitas lisan atau kolaboratif yang mendorong peserta didik menyampaikan teks persuasif secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berbicara peserta didik, khususnya dalam konteks teks persuasif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di salah satu sekolah dasar masih tergolong rendah. Salah satu penyebab yang diduga menjadi faktor utama adalah penggunaan bahan ajar yang belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk aktif berbicara sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar yang tersedia cenderung belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berlatih mengungkapkan ide, berargumentasi, maupun menanggapi pendapat secara lisan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Iva Sarifah, Imaningtyas, dan Nuria Eka Budiarti (2022) berjudul *“Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Berpuisi Melalui Pemanfaatan Media YouTube Selama Pandemi Covid-19”* menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik melatih keterampilan berbicara secara lebih ekspresif. Meskipun ditujukan pada peserta didik kelas I dan dalam konteks pembelajaran daring, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan platform digital mampu memberikan ruang praktik berbicara yang tidak ditemukan dalam pembelajaran konvensional. Temuan ini selaras dengan hasil observasi dan telaah dokumen yang menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas IV masih berpusat pada membaca dan menulis, tanpa memberi ruang yang cukup untuk aktivitas lisan. Selain itu, penelitian oleh Putri Yuniar Fatmawati (2020) berjudul *“Pengaruh Metode Bermain Peran dengan Video dan*

Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris” juga menunjukkan bahwa media video yang dipadukan dengan metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik yang belajar melalui media video cenderung lebih termotivasi, aktif, dan berani mengekspresikan pendapat secara lisan. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa keterbatasan variasi metode dan media konvensional yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik.

Maka salah satu pendekatan yang cukup relevan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Asmara, 2019). Melalui CTL, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Berdasarkan konteks keterampilan berbicara, CTL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan melalui situasi nyata, seperti mengajak teman menjaga kebersihan lingkungan, menyampaikan pendapat saat diskusi kelas, atau menceritakan pengalaman pribadi. Maka, CTL berpotensi meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara karena materi yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka. Apabila pendekatan ini dipadukan dengan media digital berupa video tutorial, maka pembelajaran akan semakin menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang akrab dengan teknologi.

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 8 menyebutkan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, terdapat beberapa kemampuan inti yang harus dimiliki guru, antara lain: kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, menyusun materi pembelajaran secara kreatif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pengembangan diri dan media pembelajaran. Sejalan dengan amanah tersebut, guru dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik seorang guru, sesuai dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, serta perkembangan teknologi, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih interaktif, karena buku paket maupun LKPD yang ada cenderung berfokus pada kegiatan membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara masih kurang terfasilitasi. Maka dari itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga latihan berbicara menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Peserta didik diberi kesempatan berlatih menyampaikan gagasan melalui situasi sehari-hari, seperti mengajak teman melakukan kebiasaan positif atau berpendapat dalam diskusi kelas. Agar lebih relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini, bahan ajar ini dipadukan dengan video tutorial melalui platform digital seperti TikTok dan Padlet sebagai sarana berlatih berbicara secara kreatif, ekspresif, dan kontekstual. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti mengembangkan sebuah penelitian berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Persuasif Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Video Tutorial untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di sekolah dasar?

Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah desain awal pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil akhir terhadap pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimanakah hasil implementasi pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial yang dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan desain awal pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial yang dapat digunakan untuk

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar.

2. Mendeskripsikan hasil akhir terhadap kelayakan pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar.
3. Mengetahui hasil implementasi pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis *contextual teaching and learning* (ctl) berbantuan video tutorial yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar untuk menunjang keterampilan berbicara.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru: Memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang inovatif dan praktis dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
- 2) Bagi Peserta Didik: Membantu peserta didik dalam memahami dan menyampaikan pemahaman secara efektif dan menyenangkan.
- 3) Bagi Peneliti: Menjadi acuan dan referensi dalam mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek utama. Variabel independen dalam penelitian ini adalah bahan ajar teks persuasif berbantuan video tutorial, sementara variabel dependen adalah peningkatan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Fokus keterampilan berbicara dibatasi pada beberapa aspek penting, yaitu ketepatan pengucapan, intonasi dan irama bicara, kejelasan dan pilihan kata, struktur isi pembicaraan, kelancaran berbicara, penguasaan materi, percaya diri dan ketenangan saat berbicara, serta kontak mata dan ekspresi. Aspek-aspek ini menjadi indikator keberhasilan produk dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu 25 orang peserta didik Fase B kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Subjek dipilih karena berada pada fase perkembangan yang sesuai dengan materi teks persuasif serta menunjukkan kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih interaktif dan berbasis media.

3. Intervensi

Intervensi dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar berupa modul dan video tutorial untuk materi teks persuasif. Bahan ajar ini dirancang agar peserta didik dapat menyusun dan menyampaikan teks persuasif secara lisan dalam bentuk video, kemudian mengunggahnya ke media sosial TikTok sebagai bentuk praktik keterampilan berbicara yang kontekstual dan menyenangkan.

4. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Design and Development (D&D)* dengan model pengembangan ADDIE yang mencakup lima tahapan utama, yaitu: (1) *Analyze* untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan di lapangan, (2) *Design*

untuk merancang struktur bahan ajar dan konten video tutorial, (3) *Development* untuk membuat bahan ajar dan media, (4) *Implementation* untuk menguji coba produk di kelas IV, dan (5) *Evaluation* untuk mengevaluasi keefektifan, kepraktisan, dan kualitas produk. Model ini digunakan karena sistematis dan relevan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang valid dan aplikatif.

5. Lokasi dan Waktu

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini yaitu di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung, dengan pelaksanaan penelitian yang dimulai dari semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penyesuaian jadwal dilakukan berdasarkan kalender akademik sekolah dan kesiapan guru serta peserta didik untuk terlibat dalam proses pengembangan dan uji coba produk.